|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Analisis terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam**

**Profesionalisme Guru sebagai Pilar Utama Pendidikan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah**

***Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Teacher Professionalism as the Main Pillar of Character Education Based on Local Wisdom in Madrasahs***

**Rakha Nayotama1, Rahmatullah2**

1 *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*

2 *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  *Jl. Ir. H Juanda No. 95 Ciputat 15412*  ***Email:***  Rakhanayotama1911@gmail.com  **Keywords:**  Kurikulum Merdeka, profesionalisme guru, pendidikan akhlak, kearifan lokal, madrasah. | **Abstract:**  Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun moralitas dan kepribadian siswa. Pendidikan akhlak sangat penting dalam Islam karena akhlak menunjukkan tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang. Kurikulum Merdeka adalah solusi untuk masalah globalisasi dan tuntutan pendidikan modern. Kurikulum ini menekankan penguatan karakter, kebebasan belajar, dan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan tinjauan Pustaka dan bersifat kualitatif yang dinamis secara deskriptif tentang profesionalitas guru Pendidikan Akhlak dalam mengintegrasikan juga mengimplementasikan kedalam Kurikulum Merdeka di Madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi pendidikan akhlak yang adaptif dan membumi, namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai dan lokalitas. Inovasi seperti penggunaan budaya lisan, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan integrasi tradisi masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Simpulan dari penelitian ini menekankan bahwa penguatan kapasitas dan integritas guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan akhlak dalam bingkai Kurikulum Merdeka di madrasah. |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun moralitas dan kepribadian siswa. Pendidikan akhlak sangat penting dalam Islam karena akhlak menunjukkan tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang. Dalam pengantar buku Etika Profesi Keguruan, Hamdan (2025: vii) mengatakan bahwa pendidikan membudayakan atau memanusiakan manusia. Untuk mencerdaskan dan meningkatkan kehidupan bangsa, pendidikan sangat penting. Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam beliau diutus untuk meningkatkan moral manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kepribadian dan moral yang luhur harus menjadi fokus utama sistem pendidikan, terutama madrasah karena mereka adalah institusi pendidikan bercorak keislaman. Namun, dinamika zaman yang terus berkembang menuntut adanya penyesuaian dari sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga peran pendidik dalam menjalankan tugas profesionalisnya. (Al-Abrar, 2020)

Kurikulum Merdeka adalah solusi untuk masalah globalisasi dan tuntutan pendidikan modern. Kurikulum ini menekankan penguatan karakter, kebebasan belajar, dan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum Merdeka saat ini dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi   
(Kemendikbudristek) Republik Indonesia, menurut Rifa'I, dkk. (2022). Kurikulum Merdeka memberi guru lebih banyak kebebasan untuk membuat metode pembelajaran yang relevan dan bermanfaat, termasuk memasukkan nilai lokal ke dalam materi ajar. Sulistyorini (2009) menunjukkan hubungan antara Kurikulum Merdeka, yang dibuat dan diterapkan pemerintah sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari semangat yang diusung, yaitu pembelajaran yang berfokus pada kebebasan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk menggali potensi diri karena materi pembelajaran disesuaikan dengan passion mereka Hal ini merupakan peluang besar, khususnya bagi madrasah, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak berdasarkan kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tentu tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam konteks profesionalisme guru. Muhaimin (2019) mengemukakan bahwa Profesionalisme guru bukan hanya menyangkut kemampuan akademik dan pendagogik, akan tetapi juga menyangkut integritas, komitmen, dan kemapuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Di Madrasah, guru sangat memegang peranan strategis sebagai figur teladan dan agen moral. Oleh karna itu, kualitas guru dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal.

Menurut pemikiran Aziz (2010) bahwa kearifan lokal ini merupakan suatu nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat, mencakup suatu norma, tradisi, adat, dan budaya yang mengandung makna etis dan spiritual. Nilai-nilai ini jika diintegrasikan dengan pendidikan formal, khususnya dalam pembelajaran akhlak di madrasah, akan memperkuat suatu identitas peserta didik serta menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya sendiri. Penguatan akhlak yang berakar pada kearifan lokal juga dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi dan budaya instan yang kian masif.

Dalam praktiknya, banyak madrasah yang masih menghadapi kendala dalam pengimplementasian kuriku lum merdeka secara optimal. Beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap subtansi kurikulum, rendahnya pelatihan profesional, hingga belum adanya integrasi yaang jelas antara materi ajar dan nilai-nilai lokal (Rahmawati & Suyadi, 2023). Padahal, semestinya Kurikulum Merdeka menjadi sarana penguatan profesionalisme guru yang tidak hanya mampu mengajar secara efektif, tetapi juga menjadi pembina akhlak yang responsif terhadap dinamika budaya lokal.

Implementasi Kurikulum merdeka dalam Profesionalisme Guru pendidikan Akhlak di Madrasah telah menjadi tolak ukur serta perbincangan dalam penelitian terdahulu. Mellisa, dkk. (2025) telah membahas hasil temuan keterkaitan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Temuan ini memperoleh upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, hal ini memfokuskan pembelajaran pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta penguatan literasi dan kreativitas siswa. Anwar & Jannah (2023) juga telah membahas hasil temuan keterkaitan Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. temuan ini memperoleh beberapa pembanding yaitu dari aspek kerangka dasar, kompetensi yang ingin dicapai, struktur kurikulum, pembelajaran serta pada aspek penilaian. Serta mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing disektor yang berbeda, namun terdapat kesamaan yang terkesan terburu-buru dalam pelaksanaan kurikulum sehingga menyebabkan tak sedikit guru SD/MI yang belum mampu menguasai dalam pelaksaannya.

Penelitian ini hadir sebagai bentuk kontribusi dalam memperkuat dan melihat sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di Madrasah, Khususnya terkait Profesionalisme guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga ingin mengkaji bagaimana guru sebagai pilar utama pendidikan memainkan perannya dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan kontekstual yang tidak tercebur dari akar budaya dan religiusitas lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan islam, khususnya pada integrasi antara kurikulum nasional dan kearifan lokal dalam pembinaan akhlak (Zamroni, 2018). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berbasis kompetensi, tetapi juga berbasis karakter dan nilai-nilai lokal yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

**METODE**

Tinjauan Pustaka adalah bagian dari penelitian yang berisikan ulasan, analisis, dan sintesis dari berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan skripsi. Hal ini bahwa tinjauan pustaka merupakan upaya untuk melakukan analisis sintesis terhadap sumber bahan pustaka tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, Profesionalisme guru, serta Pendidikan Akhlak berbasis kearifan Lokal di Madrasah.

Pendekatan ini dipilih mengingat ruang lingkup kajian yang bersifat teoritik dan normatif, juga bertujuan untuk menyusun suatu pemahaman yang bersifat komprehensif berdasarkan sumber-sumber tertulis, dan hasil peneiltian terdahulu, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dan kredibel (Zed, 2004). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dinamis secara deskriptif tentang profesionalitas guru Pendidikan Akhlak dalam mengintegrasikan juga mengimplementasikan kedalam Kurikulum Merdeka di Madrasah. Dan suatu kondisi secara nyata yang ada dalam penelitian terdahulu, dan masalah dengan dukungan data Empiris. Hasil analisis penelitian ini diuraikan temuan pada kajian Kurikulum Merdeka yang mencakup temuan masalah tersebut. Maka uraian ini difokuskan untuk menyempurnakan hasil data terdahulu serta menelusuri lebih dalam pada masalah yang dihadapi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tinjauan pustaka terhadap literatur yang relevan menghasilkan banyak temuan penting tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam profesionalisme guru sebagai pilar utama pendidikan moral berbasis kearifan lokal di madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum bebas memberikan ruang yang cukup luas bagi institusi pendidikan, termasuk madrasah, untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa. Dalam kurikulum ini, guru diberi kebebasan untuk merancang kegiatan pembelajaran melalui proyek penguatan profil siswa Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin. Ini memungkinkan nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam proses pendidikan akhlak (Kemdikbudristek, 2022).

Hasil yang dikaji juga mengungkap bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam menentukan berhasil atau tidaknya implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pendidikan akhlak. Profesionalisme guru yang meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan spiritual menjadi kunci utama. Guru yang memahami sebuah substansi kurikulum baru ini dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa di lingkungannya menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Mereka memanfaatkan kekayaan budaya lokal, seperti cerita rakyat, tradisi keagamaan, dan praktik sosial masyarakat setempat sebagai media pembelajaran yang kontekstual (Muhaimin, 2019; Hadi, 2021).

Kendati demikian, hasil studi juga menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki kesiapan yang sempurna untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Banyak guru madrasah yang belum mendapatkan pelatihan teknis maupun pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal. Beberapa di antaranya masih mengajar dengan pendekatan lama yang tekstual dan kurang menyentuh aspek kehidupan nyata siswa. Selain itu, kurangnya dokumentasi nilai-nilai lokal juga menjadi kendala dalam menyusun materi yang sesuai dengan karakter budaya setempat (Rahmawati & Suyadi, 2023).

Namun, keberhasilan integrasi tersebut sangat bergantung pada profesionalisme guru. Guru merupakan tokoh sentral dalam implementasi kurikulum. tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan akhlak. Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan Islam mencakup kompetensi intelektual, pedagogis, spiritual, dan kultural. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan lebih mampu menghubungkan konten kurikulum dengan realitas kehidupan siswa serta budaya masyarakat setempat.

Sayangnya, banyak guru madrasah yang belum memperoleh peltihan intensif dalam merespons perubahan kurikulum ini. Rahmawati dan Suyadi (2023), dalam penelitiannya mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah, menemukan bahwa mayoritas guru masih kebingungan dalam menyusun projek pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terdokumentasi dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan, belum semua guru siap secara konseptual dan teknis untuk mengimplementasikannya secara optimal.

Di sisi lain, terdapat madrasah yang telah berhasil mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran akhlak. Sebagai contoh, beberapa madrasah di wilayah Jawa Tengah telah melaksanakan projek pembelajaran yang mengangkat kisah-kisah tokoh lokal, tradisi keagamaan daerah, hingga kegiatan sosial siswa berbasis komunitas. Pembelajaran semacam ini tidak hanya membangun kesadaran moral, tetapi juga memperkuat identitas kultur peserta didik (Hadi, 2021). Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa merasa nilai-nilai yang mereka pelajari bukanlah hal asing, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum lanjut melangkah ke inti pembahasan yang lebih rinci, peneliti lebih dulu membahas Sistem Krikulum Merdeka dan Konsep Pendidikan Akhlak pada khalayak umum yang belum tahu secara jelas atau spesifik.

1. **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum pada dasarnya adalah sekumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, materi, dan cara pelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga mencakup pendekatan, metode, evaluasi, dan isi pelajaran yang harus diterapkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kemendikbud, 2020). Kurikulum adalah dasar sistem pendidikan karena merupakan sumber dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan; itu juga mencakup siapa yang diajarkan, demografi peserta didik, dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, kurikulum menggambarkan filosofi pendidikan dan nilai-nilai bangsa, yang dalam konteks Indonesia bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan produktif. Oleh karena itu, kurikulum harus mempertimbangkan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan masalah global. Kurikulum dibuat berdasarkan diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, menurut UU No. 20 Tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum fleksibel dan dinamis daripada kaku.

Kurikulum juga berperan sebagai alat kontrol terhadap mutu pendidikan. Dalam implementasinya, kurikulum menjadi acuan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP), memilih metode, menilai hasil belajar, hingga membentuk kultur akademik di sekolah. Karena itu, perubahan atau pembaruan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Setiap kali terjadi pergeseran sosial, teknologi, atau kebutuhan keterampilan abad 21, maka kurikulum pun harus disesuaikan agar tetap relevan dan mampu menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan.

Dalam sejarahnya, Kurikulum Merdeka yang mulai dikenalkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, merupakan bagian dari program besar Merdeka Belajar. Lahirnya kurikulum ini tidak lepas dari krisis pendidikan yang terjadi selama pandemi COVID-19, di mana banyak sekolah menghadapi kendala dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjadi lebih fleksibel, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021).

* 1. **Sistem Kerja Kurikulum Merdeka**

Setiap bagian dari kurikulum berhubungan satu sama lain dalam serangkaian proses yang berulang. Ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah sistem yang bersifat siklus. Proses ini dimulai dengan menetapkan tujuan pendidikan. Tujuan ini berfungsi sebagai landasan filosofis dan rute jangka panjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini tidak hanya ditetapkan secara nasional tetapi juga dimasukkan ke dalam konteks pendidikan untuk sesuai dengan demografi siswa dan lingkungan sosial-budaya lokal. Perencanaan isi, strategi, dan metode pembelajaran adalah langkah berikutnya setelah menetapkan tujuan. Pada titik ini, kurikulum disusun untuk menyampaikan tujuan ke dalam materi pelajaran, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dapat diterapkan. Penyusunan konten ini harus mempertimbangkan kebutuhan siswa, kemajuan teknologi, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

Rencana ini kemudian digunakan dalam pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Dalam praktik pembelajaran ini, siswa dapat berinteraksi dengan guru, teman sebaya, sumber belajar, dan kegiatan yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu. Pada titik ini, peran guru sangat penting dalam menyesuaikan metode dengan keadaan nyata di lapangan. Ini termasuk menyesuaikan metode dengan dinamika kelas, kebutuhan unik siswa, dan keadaan fasilitas belajar. Evaluasi atau asesmen hasil belajar dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Dalam evaluasi ini, pengukuran dilakukan untuk mengetahui seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tidak hanya evaluasi digunakan untuk menilai prestasi siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru dan penyelenggara pendidikan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk merefleksikan efektivitas kurikulum secara keseluruhan.

Tahap terakhir sekaligus awal dari siklus berikutnya adalah refleksi kurikulum. Dari evaluasi yang telah dilakukan, satuan pendidikan atau pengembang kurikulum dapat meninjau kembali apakah tujuan yang telah dirancang telah tercapai, apakah materi sudah relevan dengan konteks kekinian, dan apakah metode serta pendekatan yang digunakan sudah efektif. Refleksi ini menghasilkan masukan-masukan penting untuk melakukan penyesuaian, revisi, atau inovasi dalam kurikulum. Karena itu, kurikulum sebagai sistem tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

* 1. **Integrasi Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Akhlak**

Seperti pembahasan sebelumnya. bahwa, Kurikulum Merdeka (KM) memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kontekstualisasi pembelajaran. Dalam konteks guru Pendidikan Akhlak, profesionalitas tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan pedagogik, sosial, personal, dan spiritual, termasuk bagaimana guru mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan nyata peserta didik. Salah satu pendekatan strategis yang relevan adalah pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran akhlak. Salah satu karakter utama yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah sifatnya yang fleksibel dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan isi, metode, dan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik, karakteristik daerah, serta budaya lokal yang hidup di lingkungan sekolah. Fleksibilitas ini tidak hanya memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi peluang besar untuk melakukan integrasi antara pendidikan formal dengan nilai-nilai kehidupan yang telah mengakar di masyarakat setempat.

Fleksibilitas ini sangat membantu dalam pendidikan akhlak dalam memperkenalkan dan menginternalisasi prinsip moral melalui pendekatan yang tidak terpengaruh oleh realitas sosial-budaya siswa. Misalnya, sebagai bagian dari materi pembelajaran akhlak, guru dapat mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong dalam budaya Jawa, mapalus di Minahasa, atau sara patu-pat lima pitu di Maluku. Nilai-nilai lokal ini tidak hanya sesuai dengan prinsip moral Islam, tetapi juga lebih mudah diterima oleh siswa karena mereka berasal dari lingkungan tempat mereka tinggal.

Kurikulum Merdeka juga mendukung konsep pembelajaran berbasis proyek, yang dibangun dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek ini, pendidik dapat membuat kegiatan belajar yang berfokus pada tema lokal, seperti etika dan kearifan lokal, adat istiadat sebagai sumber moral, atau tokoh lokal sebagai contoh moral. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam pengamatan sosial, wawancara dengan orang-orang terkenal, refleksi nilai, dan bertindak berdasarkan apa yang terjadi di dunia nyata. Ini membantu mereka memahami akhlak dalam konteks kehidupan nyata.

Lebih dari itu, kurikulum merdeka memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan akhlak, menguatkan jati diri dan kebanggaan peserta didik terhadap budayanya sendiri. Ini membangun fondasi karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai bangsa. Penguatan identitas lokal melalui pendidikan akhlak menjadi semakin penting dan strategis di tengah arus globalisasi dan masuknya budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Profesionalitas guru sekarang berarti lebih dari sekedar kemampuan menyampaikan materi di kelas. Ini berarti mereka dapat membuat, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Guru harus memiliki kemampuan untuk membuat strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan, latar belakang, dan prinsip lokal di lingkungan mereka.

Profesionalitas guru dalam konteks Kurikulum Merdeka, menekankan empat kompetensi utama yaitu, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Keempat kompetensi ini harus diimplementasikan secara utuh dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Artinya, guru tidak hanya dituntut memahami substansi materi ajar, tetapi juga harus mampu mendesain pembelajaran yang bersifat kolaboratif, berdiferensiasi, dan berbasis nilai-nilai karakter. Dalam konteks Pendidikan Akhlak, ruang kebebasan ini menjadi peluang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kultural atau kearifan lokal ke dalam penyusunan materi dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, seorang guru dapat mengembangkan modul ajar yang mengangkat kisah-kisah tokoh adat atau pemimpin lokal yang dikenal memiliki akhlak terpuji, seperti kejujuran, keberanian, atau kesederhanaan, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam.

1. **Pendidikan akhlak**

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan dan pengembangan karakter seseorang agar memiliki kepribadian yang mulia, sikap hidup yang benar, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial, dan budaya masyarakat. Pendidikan akhlak bertujuan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Daradjat (1995), pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang bermoral, yang ditandai dengan kebiasaan berperilaku baik dan menjauhi keburukan berdasarkan nilai-nilai agama. Pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan aspek keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai baik yang diajarkan sejak dini. Sementara itu, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya‘Ulumuddin* menyatakan bahwa inti dari pendidikan adalah pembentukan akhlak, karena akhlak merupakan dasar dari segala amal perbuatan. Ia menegaskan bahwa seseorang yang memiliki ilmu tanpa akhlak yang baik akan mudah tergelincir kepada keburukan, sehingga pendidikan tidak boleh hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh sisi spiritual dan perilaku.

Pendidikan akhlak dalam sistem madrasah telah menjadi ciri khas sejak awal berdirinya lembaga pendidikan islami. Namun, selama bertahun-tahun, pelaksanaannya cenderung bersifat normatif dan tekstual. Materi akhlak diajarkan melalui hafalan atau penjelasan nilai-nilai etis secara teoretis, tanpa dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum Merdeka hadir membawa pendekatan yang lebih dinamis, yakni dengan memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan realitas sosial dan budaya peserta didik (Suyanto, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi lebih hidup karena ia bersentuhan langsung dengan lingkungan dan pengalaman siswa.

Lebih lanjut, pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan diferensiasi juga memungkinkan madrasah menyesuaikan materi akhlak dengan konteks lokal tanpa harus mengabaikan prinsip ajaran Islam. Sebagai contoh, madrasah di daerah pesisir dapat menyusun projek tentang etika maritim dalam Islam dan kerja sama komunitas nelayan sebagai cermin akhlak sosial, sementara madrasah di daerah pedalaman dapat mengangkat nilai-nilai Islam melalui kearifan adat setempat seperti musyawarah adat, tradisi ngaji kampung, atau gotong royong dalam pembangunan masjid. Ini semua menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas untuk kreativitas lokal dalam pendidikan akhlak (Zamroni, 2018). Namun, tantangan yang muncul adalah belum semua guru dan madrasah siap memahami dan mengimplementasikan pendekatan ini secara menyeluruh. Dibutuhkan pemahaman mendalam tentang filosofi Kurikulum Merdeka, kemampuan guru dalam merancang projek yang bermuatan nilai akhlak dan kultural, serta dukungan kelembagaan yang mendorong inovasi. Tanpa hal tersebut, kebebasan kurikulum bisa berujung pada kebingungan dan ketidakterpaduan visi pendidikan di madrasah.

1. **Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka**

Profesionalisme guru pada hakikatnya suatu hal yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam membangun pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal di madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, penjaga budaya, dan pengarah moral siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan fleksibel, peran guru semakin kompleks dan menuntut kompetensi yang lebih luas dari sekadar penyampaian materi pelajaran. Kurikulum Merdeka sendiri memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik. Namun, fleksibilitas ini membutuhkan kesiapan profesional yang tinggi. Guru harus mampu menyusun projek yang tidak hanya memenuhi capaian pembelajaran, tetapi juga sarat akan nilai-nilai moral dan kultural. Sebagai contoh, guru perlu mampu menyusun projek berbasis kearifan lokal seperti kegiatan sosial di masyarakat, pengamatan terhadap tradisi Islami lokal, atau diskusi etika melalui cerita rakyat. Semua ini menuntut guru untuk kreatif, reflektif, dan mampu menyambungkan nilai ajaran Islam dengan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Namun berdasarkan temuan dari berbagai penelitian studi, banyak guru madrasah masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini. Studi oleh Mellisa, dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan intensif tentang bagaimana menyusun projek berbasis lokalitas dan akhlak. Selain itu, guru sering kali dibebani oleh administrasi kurikulum dan kesibukan teknis lainnya, sehingga tidak memiliki cukup ruang untuk mendalami dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bernilai karakter. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya dokumentasi nilai-nilai lokal yang bisa dijadikan referensi pembelajaran. Banyak guru yang sebenarnya memiliki keinginan untuk mengangkat budaya lokal sebagai bahan ajar, namun tidak memiliki cukup pengetahuan atau sumber literasi yang mendukung. Akibatnya, pembelajaran akhlak di madrasah cenderung kembali ke pola lama: ceramah satu arah, hafalan definisi akhlak, dan minim aktivitas praktik. Padahal, esensi dari pendidikan akhlak adalah pembiasaan nilai melalui pengalaman dan keteladanan, bukan sekadar penghafalan konsep.

Selain kemampuan teknis, profesionalisme seorang guru juga ditentukan oleh moralitas dan komitmen spiritualnya. Idealnya, guru madrasah berfungsi sebagai teladan moral bagi siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepribadian guru akan sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak dalam Kurikulum Merdeka, yang menuntut pembelajaran lintas ruang dan aktivitas nyata. Seorang guru yang jujur, sabar, dan santun secara tidak langsung menanamkan prinsip-prinsip ini kepada siswanya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah keteladanan, pengaruh lingkungan, dan pembiasaan daripada hanya pengajaran.

1. **Inovasi baru dalam Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak di madrasah mengalami pembaruan signifikan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan prinsip utama kurikulum ini yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik lokal, inovasi dalam pendidikan akhlak pun mulai diarahkan pada pendekatan yang berbasis lingkungan sosial, budaya setempat, dan praktik hidup masyarakat sekitar. Inovasi ini muncul sebagai bentuk adaptasi sekaligus upaya menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang selama ini hanya diajarkan secara teoritik di ruang kelas. Salah satu inovasi yang menonjol adalah,

1. Penggunaan budaya lisan sebagai media penguatan akhlak.

Seperti Cerita rakyat, kisah para ulama kampung, legenda Islam lokal, serta petuah dari tokoh masyarakat yang dulu dianggap tradisional kini mulai diangkat kembali ke dalam pembelajaran. Guru madrasah mulai menghidupkan kembali kegiatan ngaji kisah atau majelis hikmah dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman akhlak, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap warisan kearifan lokal yang sarat nilai moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Hadi (2021), cerita rakyat mengandung struktur moral yang kuat dan efektif sebagai media pendidikan karakter karena dekat dengan kehidupan siswa.

1. Penguatan kolaborasi antara madrasah dan komunitas lokal**.**

Dalam banyak kasus, madrasah mulai melibatkan tokoh adat, imam masjid, petani, pedagang pasar, bahkan pengrajin tradisional dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi ini difasilitasi dalam bentuk kelas kehidupan di mana siswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga langsung berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi representasi nilai akhlak seperti kerja keras, amanah, atau kesederhanaan. Guru berperan sebagai jembatan antara kurikulum dan praktik sosial yang hidup. Kegiatan seperti Belajar dari Kakek Tukang Kayu, Menimba Nilai dari Pasar Tradisional, atau Mengenal Akhlak Melalui Profesi menjadi contoh pendekatan yang kini berkembang di sejumlah madrasah.

1. Inovasi berbasis ritual dan tradisi lokal.

Beberapa madrasah menginisiasi program integratif seperti Kajian Akhlak di Malam Selikuran, Zikir Akhlak dalam Tradisi Ruwahan, atau Etika Islam dalam Kenduri. Dengan mengemas ritual lokal dalam bingkai pembelajaran, guru mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan tradisi, tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran Islam secara kontekstual. Sejalan dengan gagasan Zamroni (2018), pendidikan yang kontekstual tidak memisahkan nilai agama dari budaya, tetapi justru menjadikan budaya sebagai jalan masuk yang efektif untuk pendidikan nilai.

1. Penanaman nilai melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial komunitas.

Seperti pengajian keliling, gerakan kebersihan kampung, posko sedekah warga, atau kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini bukan sekadar program ekstrakurikuler, melainkan dirancang sebagai bagian dari pembelajaran akhlak yang memiliki tujuan kurikuler. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk berperilaku sopan, melayani sesama, dan memahami empati secara langsung. Rahmawati dan Suyadi (2023) menyebut pendekatan ini sebagai pembelajaran empatik, yaitu model pendidikan karakter yang berbasis pengalaman sosial.

Namun, semua inovasi ini memiliki beberapa masalah unik. Misalnya, tidak ada dokumentasi yang memadai, praktik antardaerah tidak seragam, dan Kementerian Agama belum memberikan pedoman resmi tentang bagaimana membangun pendidikan akhlak berbasis lokalitas. Oleh karena itu, perlu ada tindakan yang sistematis untuk mengdokumentasikan praktik terbaik (best practice), menerbitkan modul lokal, dan memberikan pelatihan kepada guru yang berbasis pengalaman lapangan. Ini akan membantu menyebarkan inovasi yang berhasil ke institusi pendidikan lainnya. Dengan memanfaatkan berbagai metode ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi kurikulum tetapi juga menjadi pusat nilai yang dinamis. Di sana, moral diajarkan melalui pengalaman, pertemuan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal.

**PENUTUP**

Berdasarkan temuan kajian dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menerapkan Kurikulum Merdeka di madrasah memungkinkan penguatan pendidikan moral yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya mendorong model pembelajaran yang fleksibel, berbasis projek, tetapi juga memungkinkan guru untuk menggunakan kearifan lokal sebagai landasan pembelajaran etika. Metode ini memungkinkan pendidikan moral tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik sosial dan pengalaman hidup siswa. Implementasi ini bergantung pada profesionalisme guru. Selama proses pendidikan, guru bertindak sebagai pengatur, fasilitator, dan teladan moral. Kemampuan pedagogik, pengetahuan tentang budaya lokal, integritas moral, dan kemampuan untuk membuat pembelajaran berbasis nilai adalah semua profesionalisme yang dimaksud. Sayangnya, keterbatasan pelatihan, kurangnya literasi lokal, dan kekurangan sumber daya penunjang menyebabkan banyak guru belum siap untuk mengadopsi transformasi kurikulum ini.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan berbagai modifikasi dalam pembelajaran akhlak. Yang paling menonjol adalah modifikasi yang berpusat pada budaya lisan, kolaborasi komunitas, acara sosial, dan tradisi lokal. Metode ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa karena menggabungkan ajaran Islam dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Dibutuhkan tindakan strategis untuk mengembangkan dan menyebarkan praktik yang baik ini ke madrasah lainnya karena inovasi tersebut masih sedikit dan belum terdokumentasikan secara luas. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membawa potensi besar bagi revitalisasi pendidikan akhlak di madrasah, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesungguhan dan kesiapan guru sebagai pilar utama. Pendidikan akhlak yang efektif bukan hanya soal perubahan kurikulum, tetapi soal siapa yang menjalankan dan bagaimana ia dijalankan. Oleh karena itu, investasi utama dalam implementasi kurikulum ini terletak pada peningkatan kapasitas, integritas, dan kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bernilai, bermakna, dan membumi.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abrar, Ahmad. 2021. *Inspired by Quran: Reconnect to the Quranic Legacy*. Lahore: Auraq Publications.

Anwar, Muh. H. M., and Muhammad Rusmin B. 2023. *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faiz, Aiman, Muhamad Parhan, And Rizki Ananda*.* 2022. *“Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe.” Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 4(1):1544–50. Doi: 10.31004/Edukatif.V4i1.2410.*

Hadi, Syaiful. 2021. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Agama Kabupaten Banyuwangi. 2023. *Dokumentasi Praktik Baik: Inovasi Pembelajaran Akhlak Berbasis Lokalitas*. Banyuwangi: Kemenag.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022a. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.

———. 2022b. *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Mellisa Fitri yani, Eti Hadiyati, Yetri Yetri. 2025. *“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.” JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan:* 5088-5095.

Muhaimin. 2019. *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

Rahmawati, Irma, and Suyadi, Ahmad Suyadi. 2023a. “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Karakter di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer* 7 (2): 124–139.

———. 2023b. “Model Pembelajaran Empatik dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 7 (2): 152–167.

Rifa’i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, And Dewi Fatmawati. 2022. *“Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah.” Jurnal Syntax Admiration 3(8)*:1006–13. Doi: 10.46799/Jsa.V3i8.471.

Sulistiyo, U., And P. T. S. M. Indonesia. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif.* Pt Salim Media Indonesia.sulis

Suyanto, Budi. 2023. “Pendidikan Akhlak Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Islam Berkemajuan* 5 (1): 43–59.

———. 2024. *Pendidikan Akhlak di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Deepublish.

Zainul Anwar, Raudhatul Jannah. 2023. *“Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI.” MENTARI: Journal of Islamic Primary School:*151-162.

Zamroni, Ahmad. 2018. *Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.